

BAB 2

PERKEMBANGAN AWAL DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG

2.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Cipasung

Pondok pesantren Cipasung tumbuh dari dinamika sosial keagamaan Masyarakat Singaparna pada awal abad ke-20 sebelum berdirinya pesantren, masyarakat telah mengenal tradisi pengajian dan aktivitas keagamaan yang cukup intens. Dalam tradisi pesantren Jawa Barat, aktivitas pengajian dan dakwah menjadi pondasi awal lahirnya lembaga Pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan Zamakhsyari Dhoefier bahwa “tradisi pesantren lahir dari interaksi ulama dengan Masyarakat melalui praktik dakwah, pendidikan dan pembinaan keagamaan secara berkelanjutan.”²⁴

Tonggak awal berdirinya pesantren Cipasung dimulai pada tahun 1931 ketika Ajengan Ruhiat menetap di Cipasung Bersama sejumlah santri bawaan dari Cilengga. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangun relasi sosial dengan Masyarakat, tidak hanya melalui pengajaran agama, tetapi juga melalui pendekatan kultural. Hal ini sejalan dengan karakter pesantren yang tidak lahir dalam ruang yang kosong tetapi tumbuh bersama kehidupan sosial Masyarakat sekitar.²⁵ Pendekatan tersebut sejalan dengan teori Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nahlawi, yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pengaturan dan pembinaan pribadi serta Masyarakat agar mampu mengamalkan ajaran islam secara logis dan menyeluruh baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Dengan demikian, Upaya membangun relasi sosial melalui pendekatan kultural dapat dipahami sebagai bentuk implementasi Pendidikan islam, yang hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada modernisasi sosial Masyarakat secara komprehensif. Pada tahun 1932, Ajengan Ruhiat mendapatkan penerimaan dari pemerintah dengan membangun masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan. Dari

²⁴ Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren : Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES), hlm.18.

²⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren da Pembaharuan* (Jakarta:LP3ES,1995), hlm.27.

sinilah Pondok Pesantren Cipasung resmi berdiri di bawah kepemimpinan ajenganRuhiat. Penggunaan metode ngalogat sunda²⁶ memperlihatkan bagaimana pesantren menghargai bahasa lokal yang tentunya bahasa Masyarakat sehari-hari. Metode seperti ini sesuai dengan karakter pesantren Nusantara yang menyesuaikan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁷

Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Cipasung tidak terlepas dari dinamika sosial politik bangsa Indonesia. Pada masa kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tetapi juga menjadi bagian dari perjuangan umat dan bangsa. Hal ini ditegaskan oleh Feillard bahwa “pesantren dan kyai memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran kebangsaan umat islam dan menjaga stabilitas sosial di Tengah perubahan politik.”²⁸ Kedekatan Ajengan Ruhiat dengan NU memperkuat posisi Pesantren Cipasung sebagai pusat dakwah Ahlussunnah wal-Jama’ah,²⁹ dengan kepemimpinan yang bijak dan visi keumatan yang lebih luas, pesantren Cipasung kemudian berkembang tidak hanya sebagai pesantren tradisonal, tetapi juga juga sebagai lembaga pendidikan modern dengan berdirinya berbagai Lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan.

2.2 Kondisi Pembelajaran Sebelum Adanya Pendidikan Formal tahun 1959

Proses belajar mengajar sebelum adanya modernisasi pendidikan formal pada saat ini berfokus pada belajar mengkaji kitab kuning, dalam mengajarkan kitab kuning, sebagaimana ulama di pesantren lainnya, K.H. Ilyas menggunakan metode ngalogat,³⁰ Ketika sedang memberikan pengajian, K.H. Ilyas langsung menjelaskan seadanya apa yang ada dalam kitab yang sedang dikaji. Kalaupun K.H. Ilyas memberikan pandangan di luar kitab yang sedang dikaji, yang sering K.H.Ilyas lakukan adalah menjadi penengah pada perbedaan pandangan dalam permasalahan yang sedang dibahas. Sekali-kali K.H. Ilyas menunjukan pula mana yang mana dari

²⁶ Ngalogat dalam KUB Logat berarti ngalisankeun kecap-kecap (aturan menuturkan kata-kata, pen)

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta:LKiS,2001),hlm.55.

²⁸ Martine Feillard, *NU dan Negara: Sejarah Hubungan Islam dan Negara di Indonesia* (Jakarta:LP3ES,1999),hlm.102.

²⁹ Ahlussunnah wal jamaah (aswaja) golongan mayoritas umat islam yang teguh mengikuti ajaran, sunnah, dan jalan hidup Rasulullah serta para sahabatnya.

³⁰ Yoga AD. Attamizi dan M Yazid Kalam, *K.H. Moh Ilyas Ruhiat,t,hlm.20*

beberapa pandangan itu yang dinilai lebih kuat untuk dijadikan pegangan. Metode ngalogat atau transliterasi adalah metode awal, lalu kemudian metode *rote learning* atau menghafal sebagai metode kedua dan metode eksploratif baik verbal maupun nonverbal adalah metode selanjutnya. Tindakan tersebut sejalan dengan teori Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Marimba yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan Rohani berdasarkan hukum-hukum Islam untuk membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran Islam. Dalam konteks ini metode pengajaran K.H. Ilyas tidak hanya berorientasi kepada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap intelektual, kedewasaan, dan menyikapi perbedaan serta pembinaan karakter santri agar memiliki kepribadian Islami yang utuh.

Cara pengajaran yang seperti itu, secepat mungkin tidak membawa santri untuk memperluas wawasannya. Namun, menurut para santri penjelasan K.H. Ilyas yang singkat dan seadanya dalam kitab terasa sangat luas dan melapangkan jalan. Cara K.H. Ilyas berceramah tidaklah menggebu-gebu penuh omong kosong. Pembicaraan K.H. Ilyas biasanya mengalir tenang apa adanya. Sejuk tanpa banyak riak dan gelombang. Namun, dibalik semua itu bahasa K.H. Ilyas dipahami oleh Masyarakat yang awam³¹ dan sekaligus dapat memuaskan kalangan intelektual.

2.3 Tahap-tahap Modernisasi di Pondok Pesantren Cipasung tahun 1959

Kelemahan pesantren yang harus segera ditutupi oleh perguruan tinggi adalah mengenai pola pembelajaran, ruang lingkup cakupan dan tradisi kecendikiaan. Hal ini tentunya dapat ditutupi atau di ubah oleh IAIC sebagai Lembaga PT yang ingin maju. Tagline “*Think Globally, Act Locally*”³² adalah salah satu bentuk IAIC untuk mengangkat pesantren sebagai Core studies dan memberikan polesan-olesan lainnya untuk bisa menjadi tawaran strategis dan

³¹ Awam Adalah istilah yang merujuk pada orang biasa, Masyarakat umu, atau seseorang yang tidak ahli dalam bidang tertentu.

³² *Think Globally, Act Locally* Adalah konsep yang mendorong individu untuk mewakili wawasan mendunia, terbuka terhadap perkembangan global, namun tetap bertindak praktis dengan menjunjung nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan komunitas local.

Lembaga ideal bagi umat islam. ³³Untuk masalah pembelajaran, *bandongan*³⁴ dan *sorogan* tentunya memiliki keunggulan. Namun karena keduanya merupakan berbasis kajian kitab kuning maka diperlukan pola pembelajaran lain dengan sumber pembelajaran lainnya. Contohnya seperti pembelajaran *nadwah Lughah* untuk mempraktikkan pembelajaran bahasa arab. Contoh lain seperti *tamrinul al muballighin wa al muballighin* sebagai wahana melatih ceramah di depan umum, contoh lainnya adalah pembelajaran *mujadalah* sebagai Latihan dan pengujian retorika mahasiswa dalam menyelesaikan masalah atau mempertahankan argumen. Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Attas, yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan pengenalan dan pengakuan yang benar terhadap segala sesuatu yang benar, sehingga menghasilkan manusia yang beradab. Dalam konteks ini, pengembangan metode pembelajaran di IAIC tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk kesadaran intelektual dan adab keilmuan yang benar yakni kemampuan memahami, mengakui, dan menempatkan ilmu sesuai dengan hakikatnya dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Infiltrasi model pembelajaran modern kepada pola pembelajaran tradisional akan memberikan sentuhan kecendikiaan para santri Pondok Pesantren Cipasung. Seringnya diskusi di kelas maupun di Pondok Pesantren akan berdampak pada terbuka cara berpikir dan meluas cara berpikir para santri. Kadar kualitas kecendikiaan para santri akan meningkat. Retorika-retorika yang dilatih akan meningkat dengan ditambahkan *muhadharah-muhadharah*³⁵ bahasa asing yang akan meningkatkan kualitas berpikir para santri. Hal ini juga disertai dengan bahan bacaan santri yang selalu ditambah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan menambahkan referensi santri. Bukan hanya kitab kuning yang

³³ Tim Penulis Dosen IAIC, Pesantren IAIC, ed. Asep M. Tamam (Pati: Maghza Pustaka, 2022), hlm. 23.

³⁴ Bandongan Adalah metode pembelajaran tradisional di pesantren Dimana seorang kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning secara klasik dalam jumlah yang besar/ berbondong-bondong.

³⁵ Muhadharah Adalah santri dibiasakan dengan berbicara di depan umum dengan Bahasa asing atau Bahasa Indonesia.

menjadi referensi utama para santri tetapi juga kitab “kitab putih” yang mengandung informasi kontemporer. Pemanduan informasi klasik dan kontemporer akan menguatkan para santri yang lengkap. Mereka dapat memahami tradisi juga menguatkan modernisasi ilmu yang lebih kekinian.

Setelah kecendikiaan lahir, maka ruang lingkup pondok pesantren haruslah meluas. Dengan mengadakan kegiatan yang berskala wilayah, nasional, dan internasional IAIC mampu mengukuhkan dirinya sebagai PT yang mampu berperan secara global dengan bukti IAIC telah melaksanakan *Cipasung International Conference on Pesantren and Education Studies (CIPES)* sebanyak lima kali adalah bukti bahwa Pondok Pesantren mampu melaksanakan modernisasi akademik. Pada konferensi tahunan itu IAIC mampu mengukuhkan sebagai PT yang membela pesantren sebagai *core studies* untuk ditingkatkan peran dan fungsinya di dunia internasional.³⁶

Gagasan IAIC yang dibawa ke luar negeri selalu mengandung kepesantrenan dan kemadrasahan. Melalui pusat studi pesantren dan madrasah, IAIC terus menggas yang mempopulerkan pesantren sebagai bagian integral akademik yang menjadi kekhasan IAIC. Untuk itu tidak salah jika IAIC memiliki *tagline* “A Leading Pesantren Based University” ini, semua Upaya IAIC di dunia internasional maupun nasional telah menjadikan dirinya sebagai spesialisasi pesantren dan madrasah. Di tingkat nasional pesantren cipasung ditunjuk untuk event-event nasional baik bermuatan NU maupun keulamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran IAIC dan Pondok Pesantren Cipasung telah diakui nasional.³⁷ Namun meskipun demikian Pondok Pesantren tetap mengebumi, pesantren adalah Lembaga tertua di Indonesia yang merupakan produk lokal. Walaupun gagasannya dibacakan secara nasional dan internasional, tetap pesantren harus membumi secara lokal. Pesantren adalah komponen pendidikan yang terus berevolusi dan harus dirawat arah majunya agar tidak menyimpang. Boleh berpikir untuk mengglobalkan pesantren tetapi secara lokal jangan sampai pesantren keluar dari rel yang telah dirumuskan oleh

³⁶ Tim Penulis Dosen IAIC, Pesantren IAIC, ed. Asep M. Tamam (Pati: Maghza Pustaka, 2022), hlm 25

³⁷ *Ibid.* 25

para ulama-ulama pendirinya. Dan jika akademik menunjukkan bahwa revolusi pesantren kearah yang membahayakan harus segera di tindak.

Pesantren harus selalu merawat umat di sekitarnya. Pesantren Cipasung tidak boleh meninggalkan umatnya demi meraih cakupan nasional dan internasional. Pesantren harus tetap konsisten untuk merawat umat dan membina umat kearah yang lebih maju. Pesantren harus memposisikan diri sebagai bagian dari instrumen kemajuan umat bersama pesantren lainnya. berbagi peran dan fungsi sehingga pesantren bukanlah menara gading yang elitis dan meninggalkan umat sendirian tanpa membinanya.

Pengembangan mata pelajaran kurikulum sekolah formal di Lembaga Pondok Pesantren Cipasung tidak dapat dilepaskan dari gagasan dan modernisasi pendidikan yang dirintis oleh K.H. Ilyas Ruhiat. Sebagai tokoh pesantren yang memiliki pandangan yang maju terhadap pendidikan, K.H. Ilyas Ruhiat memandang bahwa pesantren tidak cukup hanya berfungsi pada Lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan zaman melalui penguatan pendidikan formal. Pandangan inilah yang kemudian melandasi lahirnya sistem pendidikan terpadu antara pendidikan formal dan nonformal di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung.

Sistem pembelajaran formal dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 hingga 13.00 WIB, sedangkan pendidikan nonformal kepesantrenan dilaksanakan di sore hingga malam hari yaitu pukul 14.00 hingga 21.00 WIB. Pola pendidikan yang dikenal dengan istilah “sekolah sambil ngaji” ini merupakan bentuk konkret dari modernisasi pendidikan pesantren yang dirintis oleh K.H. Ilyas Ruhiat, yakni mengintegrasikan pendidikan umum modern dengan pendidikan keagamaan tanpa menghilangkan identitas pesantren itu sendiri.³⁸

Modernisasi ini menunjukan adanya perubahan paradigma pendidikan di pesantren Cipasung, dari sistem tradisional yang berfokus pada pengajaran kitab kuning semata menuju sistem pendidikan terpadu yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Melalui sistem tersebut, peserta didik tidak hanya

³⁸ Wawancara dengan bapak Drs. H. Abdul Wahid sebagai alumni sekaligus kepala sekolah SMA Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 09.00 WIB.

dibekali dengan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dibina dalam kehidupan berasma yang menanamkan nilai kedisiplinan, kemandirian, serta sikap taat kepada guru. Hal ini sejalan dengan pemikiran K.H. Ilyas Ruhiat yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari pembentukan akhlak dan karakter. Dalam konteks modernisasi pendidikan yang digagas K.H. Ilyas Ruhiat, Rencana pelajaran terurai, rencana pendidikan sekolah dasar tahun 1964, kurikulum sekolah dasar 1968, kurikulum sekolah dasar 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1984, kurikulum 1994, pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Islam Pondok Pesantren Cipasung merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap kebijakan pendidikan nasional.³⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum di SMA Islam Pondok Pesantren Cipasung telah diarahkan untuk mendukung visi dan misi lembaga, yaitu “Dengan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Agama Manusia Mampu Menunaikan Tugasnya Selaku Khalifah⁴⁰ di Dunia”. Visi dan misi tersebut mencerminkan gagasan K.H. Ilyas Ruhiat tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama dalam membentuk manusia yang paripurna. Hal ini selaras dengan konsep Pendidikan menurut Langgulung yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama Pendidikan Adalah menyiapkan generasi muda untuk memegang peran sosial. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum di SMA Islam Pondok Pesantren Cipasung tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi intelektual, spiritual, dan sosial agar mampu menjalankan tanggung jawabnya di Tengah Masyarakat sebagai khalifah di dunia. Oleh karena itu, meskipun kurikulum formal mengacu pada standar nasional yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), SMA Islam Pondok Pesantren Cipasung melakukan pengembangan kurikulum dengan menambah alokasi jam pelajaran dari 38 jam menjadi 46 jam perminggu. Penambahan jam pelajaran tersebut merupakan strategi

³⁹ Wawancara dengan bapak Drs. H. Abdul Wahid sebagai alumni sekaligus kepala sekolah SMA Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 09.00 WIB.

⁴⁰ Khalifah Adalah pemimpin

modernisasi kurikulum yang bertujuan memperkuat pendidikan agama di tengah arus modernisasi. Mata pelajaran keagamaan yang menjadi Penguat mata pelajaran agama ini menunjukkan kesinambungan antara tradisi keilmuan pesantren dengan sistem pendidikan formal modern, sebagaimana dicita-citakan oleh K.H. Ilyas Ruhiat. Dan dikembangkan sebagai muatan lokal yang menjadi ciri khas SMA Islam Pondok Pesantren Cipasung.⁴¹ Mata pelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Mata Pelajaran Sekolah Formal tahun 1959-2007

Kurikulum	Sekolah Formal	Mata Pelajaran
1994-2004	SMA Islam Cipasung	Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Kewarganegaraan
		Bahasa Indonesia
		Bahasa Inggris
		Matematika
		sejarah
		Geografi
		Ekonomi
		Sosial
		Fisika
		Kimia
		Biologi
		Seni Budaya
		Pendidikan Jasmani
		Hadits
		Aswaja
		Tarikh
		Tafsir
		Bahasa Arab

⁴¹ Wawancara dengan bapak Drs. H. Abdul Wahid sebagai alumni sekaligus kepala sekolah SMA Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 09.00 WIB.

	MAN 2 Cipasung	Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Kewarganegaraan
		Bahasa Indonesia
		Bahasa Inggris
		Matematika
		sejarah
		Geografi
		Ekonomi
		Sosial
		Fisika
		Kimia
		Biologi
		Seni Budaya
		Pendidikan Jasmani
		Bahasa Asing
		Al qur'an Hadits
		akhlak
		Tarikh Islam
		Tafsir
		Bahasa Arab
		Akidah
	Madrasah Tsanawiyah	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
		Bahasa Indonesia
		Matematika
		Ilmu Pengetahuan Alam
		Ilmu Pengetahuan Sosial
		Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
		Kesenian
		Keterampilan

		Alquran dan Hadist
		Akidah Akhlak
		Fiqh
		Sejarah Kebudayaan Islam
		Bahasa Arab
	TK Cipasung	Membaca Suku Kata
		Menulis Huruf Abjad
		Bercerita
		Menyimak Dongeng
		Menggambar
		Senam
		Bermain Diluar Ruangan
		Mewarnai
		Melatih Kemandirian
		Bernyayi
	SMA Islam Cipasung	Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Kewarganegaraan
		Bahasa Indonesia
		Bahasa Inggris
		Matematika
		sejarah
		Geografi
		Ekonomi
		Sosial
		Fisika
		Kimia
		Biologi
		Seni Budaya
		Pendidikan Jasmani
		Hadits

		Aswaja
		Tarikh
		Tafsir
		Bahasa Arab
	MAN 2 Cipasung	Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Kewarganegaraan
		Bahasa Indonesia
		Bahasa Inggris
		Matematika
		sejarah
		Geografi
		Ekonomi
		Sosial
		Fisika
		Kimia
		Biologi
		Seni Budaya
		Pendidikan Jasmani
		Bahasa Asing
		Al qur'an Hadist
		Tarikh Islam
		Tafsir
		Bahasa Arab
		Akidah Akhlak
	Madrasah Tsanawiyah	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
		Bahasa Indonesia
		Matematika
		Ilmu Pengetahuan Alam
		Ilmu Pengetahuan Sosial

		Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
		Kesenian
		Keterampilan
		Alquran dan Hadist
		Akidah Akhlak
		Fikih
		Sejarah Kebudayaan Islam
		Bahasa Arab
	TK Cipasung	Membaca Suku Kata
		Menulis Huruf Abjad
		Bercerita
		Menyimak Dongeng
		Menggambar
		Senam
		Bermain Diluar Ruangan
		Mewarnai
		Melatih Kemandirian
		Bernyanyi

2.4 Modernisasi Kelembagaan Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung

Modernisasi kelembagaan di Pondok Pesantren Cipasung mulai terlihat dari K.H. Ilyas Ruhiat mendapat kepercayaan dari K.H. Ruhiat untuk mengurus pendirian sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Cipasung. Pada tahun 1957 SMAI Cipasung resmi berdiri, dan K.H. Ilyas ditetapkan sebagai salah satu guru pengajar disana. Tiga tahun setelah SMAI Cipasung ini didirikan K.H. Ilyas diangkat sebagai kepala sekolah dengan SK No. 01/B-3/K.60, terhitung dari tanggal 1 Januari 1960. Pengalaman K.H. Ilyas dalam mengurus berbagai keperluan administrasi dan birokrasi pendidikan di Jakarta menumbuhkan kepercayaan diri K.H. Ilyas dan

memperkuat kapasitas kepemimpinan dalam membangun Lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren.⁴²

Pengembangan jenjang pendidikan yang lebih tinggi terjadi pada tahun 1965 melalui kerja keras K.H. Ilyas dan dibantu oleh Ishak Solih, berhasil merintis pendirian perguruan tinggi Islam Cipasung dengan dibukanya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 25 September 1965. Pada awalnya jabatan dekan di pegang oleh R. Oleh Martadinata namun karena mengundurkan diri, posisi sebagai dekan diberikan kepada K.H. Ilyas Ruhiat. Dengan SK No. 02/B-3/K.65 dihitung dari tanggal 1 Januari 1966, K.H. Ilyas resmi menjabat sebagai dekan Fakultas Tarbiyah Islam (PTI) Cipasung. Pada periode berikutnya, status perguruan tinggi ini meningkat menjadi “Diakui” dan kemudian “Disamakan” yang berarti menunjukkan pengakuan dari negara terhadap kualitas kelembagaan pendidikan yang di kembangkan.⁴³

Selain dari SMAI yang berada di bawah Depdikbud, K.H. Ilyas menilai pentingnya adanya Lembaga pendidikan yang menginduk ke Departemen agama oleh karena itu, K.H. Ilyas Kembali dipercaya untuk merintis Madrasah Aliyah yang pada awalnya dikenal dengan SP IAIN dan berhasil didirikan pada tahun 1965. Seiring dengan perkembangan waktu pada tahun 1978 lembaga ini berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung. keputusan penegerian ini sempat menuai perbedaan pandangan internal keluarga, namun bagi K.H. Ilyas, status negri justru memberikan citra positif sekaligus memastikan keberlanjutan operasional Lembaga karena mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah. Bahkan, untuk mewujudkan hal tersebut K.H. Ilyas rela menghibahkan tanah pribadinya sebagai syarat pendirian MAN.⁴⁴

Keputusan-keputusan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi kelembagaan pendidikan di pesantren Cipasung tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga pandangan yang luas. Ilyas tidak hanya memikirkan keberlangsungan Lembaga dalam jangka pendek, tetapi juga memperhitungkan stabilitas, legitimasi, negara, akses pendidikan bagi masyarakat, serta daya saing Lembaga. Dampaknya

⁴² Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 56

⁴³ Yoga AD. Attamizi dan M Yazid Kalam, *K.H. Moh Ilyas Ruhiat,t,hlm. 12*

⁴⁴ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 60

terbukti signifikan, Dimana terlihat MAN Cipasung berkembang menjadi salah satu Lembaga pendidikan terbaik di Jawa Barat bahkan hingga tingkat nasional. Dengan demikian, modernisasi kelembagaan yang dilakukan oleh K.H. Ilyas menjadi tonggak penting modernisasi pendidikan di pesantren Cipasung, sekaligus memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan tradisional, tetapi menjadi pusat pendidikan formal yang berpengaruh luas.

2.5 Faktor Pendorong Terjadinya Modernisasi

Dalam proses modernisasi pendidikan di pesantren Cipasung salah satu faktor penting yang mempengaruhi orientasi pemikiran dan Langkah-langkah pembaruan K.H. Ilyas Ruhait merupakan kuatnya tradisi literasi yang berhasil di bangun dalam diri K.H. Ilyas. Dari remaja K.H. Ilyas memiliki ketertarikan yang besar terhadap bacaan yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, kebudayaan, dan pendidikan. Ia mengikuti berbagai media islam, khususnya media yang berada pada lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), serta majalah keislaman nasional yang memberikan informasi tentang perkembangan pemikiran islam dan kondisi sosial Masyarakat Indonesia pada masanya.⁴⁵

Berbagai media seperti Duta Masyarakat, Gema Muslimah, Berita NU, Risalah NU, Gelanggang, Panji Masyarakat, Aliran Islam, Hikmah, Kiblat, Suara Masjid, dan Mimbar ulama menjadi bacaan rutin K.H. Ilyas. Dari bacaan-bacaan tersebut ia memperoleh wawasan yang luas tentang keagamaan, kebangsaan, dan persoalan sosial umat. Sehingga membentuk pola pikir yang membuka dan responsif terhadap perubahan. Bahkan, Ketika salah satu majalah langganannya terlambat diterima, K.H. Ilyas mengirimkan surat kepada redaksi sebagai bentuk keseriusannya terhadap literasi.⁴⁶ Selain membaca K.H. Ilyas membiasakan diri menulis melalui buku harian yang berisi catatan kegiatan, ringkasan pemikiran serta refleksi keagamaan. Tradisi menulis ini menunjukkan adanya proses berpikir yang sistematis, kritis dan terarah. Sikap terbuka terhadap sumber sumber keilmuan baik dari ulama klasik, tokoh modern, maupun sumber pengetahuan lain yang

⁴⁵ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 54

⁴⁶ *Ibid*, hlm55

mendorong lahirnya corak pemikiran yang moderat, adaptif, dan visioner dalam memandang Pendidikan Islam.

Tradisi literasi ini tidak hanya berkembang pada diri K.H. Ilyas, tetapi juga mengakar dalam keluarga. Seperti istrinya, Hj. Dedeh, menyukai bacaan sastra dan isu-isu Perempuan serta aktif menulis syair keagamaan yang kemudian diajarkan kepada jamaahnya.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga K.H. Ilyas hidup dalam suasana intelektual yang kuat dan hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kultur pendidikan di pesantren Cipasung. Dengan demikian, tradisi literasi yang dibangun K.H. Ilyas menjadi salah satu pilar penting dalam proses modernisasi pendidikan di pesantren Cipasung. Melalui literasi, wawasan keilmuan semakin luas, orientasi pemikiran menjadi terbuka, dan melahirkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Modernisasi pendidikan di Cipasung tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui hasil dari proses intelektual yang Panjang dan kesinambungan.

K.H. Ilyas Ruhiat dikenal luas dengan julukan “Ihya Berjalan”, ini adalah sebuah sebutan yang menggambarkan keteladanan penguasaan serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ihya Ulumdin* karya dari Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulummudi*⁴⁸ berarti “menghidupkan Kembali ilmu-ilmu agama” pendalaman nilai-nilai *Ihya Uluuddin* tampak nyata dalam dalam praktik pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Ilyas. setiap hari Kamis, K.H. Ilyas secara konsisten mengajarkan kitab ini kepada para ulama dan tokoh agama yang datang dari berbagai daerah. Pengajian tersebut tidak hanya bersifat pengajian biasa namun juga menekankan pada aspek pendidikan yang disertai dengan nilai-nilai keagamaan dan menekankan sebagai pondasi utama karakter. Menurut K.H. Ilyas pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual, melainkan harus diperkuat dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam.⁴⁹

Selain dari kebiasaan K.H. Ilyas Ruhiat modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung juga dipengaruhi oleh tuntutan dan kebijakan pemerintah.

⁴⁷ *Ibid* hlm.55

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Abdul Chobir sebagai menantu dan Rektor Universitas K.H. Ruhiat yang dilaksanakan pada 16 Januari 2019 pukul 10.00 WIB.

⁴⁹ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 51

Pemerintah mendorong penyelarasan pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan nasional melalui regulasi dan kebijakan pendidikan.⁵⁰ Juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang menjamin hak warga negara untuk memperoleh pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab 3 pasal 5 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dan dengan tetap mengindahkan kekhasan satuan pendidikan⁵¹

Faktor pendorong lainnya adalah kebutuhan Masyarakat terhadap pendidikan formal lanjutan Tingkat menengah keatas. pada masa sebelum berdirinya SMA Islam Cipasung, wilayah Kab. Singaparna belum memiliki Lembaga pendidikan singkat sekolah Menengah Atas (SMA). Lembaga yang tersedia pada saat itu baru sebatas jenjang sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satunya adalah SMP Islam Cipasung. Kondisi ini menyebabkan para lulusan SMP, baik dari kalangan santri ataupun Masyarakat sekitar, mengalami keterbatasan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak di antara mereka yang terpaksa menghentikan pendidikan atau harus pergi keluar daerah untuk bersekolah. Situasi ini tentunya menjadi permasalahan sosial untuk masa depan Masyarakat Singaparna.⁵²

Melihat permasalahan yang dialami oleh Masyarakat K.H. Ilyas Ruhiat dengan kepekaan sosial yang tinggi terhadap kebutuhan Masyarakat. K.H. Ilyas memandang bahwa pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memecahkan permasalahan pendidikan formal Masyarakat. atas pemikiran tersebut, di bawah arahan dan perintah dari K.H. Ruhiat, K.H. Ilyas bertekad mendirikan Lembaga pendidikan menengah atas yang dapat diakses oleh santri dan Masyarakat setempat, sehingga

⁵⁰ H.A.R Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm.45.

⁵¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab iii Hak Warga untuk memperoleh Pendidikan pasal 5

⁵² Wawancara dengan bapak Drs. H. Abdul Wahid sebagai alumni sekaligus kepala sekolah SMA Islam Cipasung yang dilaksanakan pada 16 Januari pukul 09.00 WIB.

sekolah ini menjadi sekolah pertama yang didirikan di Kab. Singaparna dan keberadaan sekolah ini menjadi tonggak penting dalam Sejarah pendidikan di wilayah tersebut. Pandangan inilah yang kemudian mempengaruhi arah modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Pendidikan dirancang sebagai proses menyeluruh yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, dan penguatan agama. Jika dilihat melalui teori peran dari Bruce J. Biddle, Tindakan K.H. Ilyas Ruhiat dapat dipahami sebagai wujud peran sosial yang utuh. Pertama, K.H. Ilyas adalah orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial masyarakat sebagai pemimpin pesantren. Kedua, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut tampak dalam inisiatif mendirikan lembaga pendidikan formal. Ketiga, kedudukannya sebagai kyai dan tokoh masyarakat memberi hak terhadap tindakan tersebut. Keempat, terdapat kaitan erat antara posisi sosialnya dan perilaku yang ditunjukkan, yaitu tanggung jawab moral untuk menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat. Dengan demikian, modernisasi pendidikan di Cipasung tidak hanya merupakan kebijakan institusional, tetapi juga manifestasi nyata dari pelaksanaan peran sosial seorang pemimpin pesantren dalam konteks perubahan masyarakat.

2.6 Modernisasi Pendidikan Salafiyah Menjadi Pendidikan Modern DI Pondok pesantren Cipasung.

Pondok Pesantren Cipasung pada awalnya merupakan pesantren salafiyah yang menerapkan sistem pendidikan tradisional dengan fokus utama pada pengajaran kitab kuning dan pembinaan akhlak santri. Sistem pembelajaran dilakukan melalui metode bandongan, sorogan, dan ngalogat yang dipimpin langsung oleh kiai. Pendidikan di pesantren pada masa itu masih bersifat nonformal dan lebih menitikberatkan pada pendalaman ilmu agama. Sistem salafiyah tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Cipasung.⁵³

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal, muncul pemikiran untuk melakukan pembaruan dalam

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44.

sistem pendidikan di Cipasung. Dalam proses tersebut, K.H. Ruhiat melakukan musyawarah dengan para tokoh pesantren dan keluarga mengenai pentingnya mendirikan lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren. Hasil musyawarah tersebut kemudian mendorong K.H. Ruhiat untuk menunjuk putranya, yaitu K.H. Ilyas Ruhiat, agar mempelajari dan mengembangkan sistem pendidikan formal sebagai bagian dari upaya modernisasi pendidikan di Cipasung. Setelah mendapatkan amanah tersebut, K.H. Ilyas Ruhiat mulai mempelajari berbagai tahapan dalam pendirian sekolah formal. Beliau mempelajari sistem administrasi pendidikan, penyusunan kurikulum, pengelolaan lembaga pendidikan, hingga proses memperoleh pengakuan dari pemerintah. Selain itu, K.H. Ilyas Ruhiat juga mulai menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk memperoleh pengetahuan mengenai sistem pendidikan modern. Langkah tersebut menjadi awal penting dalam proses transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung.⁵⁴

Proses modernisasi pendidikan kemudian diwujudkan melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Cipasung, seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMA Islam Cipasung, hingga perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) dan Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung (STTC). Dalam proses pengembangannya, K.H. Ilyas Ruhiat tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian, modernisasi pendidikan di Cipasung tidak menghilangkan tradisi pesantren, tetapi justru memperluas fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Modernisasi pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Cipasung memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan dan masyarakat sekitar. Kehadiran lembaga pendidikan formal memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi tanpa harus meninggalkan lingkungan pesantren.⁵⁵ Selain itu,

⁵⁴ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas* hlm. 40

⁵⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 91.

transformasi pendidikan tersebut menjadikan Pondok Pesantren Cipasung berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Tasikmalaya. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan yang dilakukan K.H. Ilyas Ruhiat menjadi bukti bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya.